

**MENGGALI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PERAN KEPALA ADAT
DALAM UPACARA TRADISI PO,O PADA MASYARAKAT NUARIA DESA
DETUBINGA KECAMATAN TANAWAWO KABUPATEN SIKKA SEBAGAI
BENTUK PENGINTEGRASIAN NILAI PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN**

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas/11810-841234>

Gisela Nuwa*
IKIP Muhammadiyah Maumere
*gustavnuwa123@gmail.com

Abstrak: Peneliti ini bertujuan: Untuk mendeskripsikan Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Tradisi Po'o Pada Masyarakat Nuaria Desa Detubinga Kecamatan Tanawawo Kabupaten Sikka Sebagai Bentuk Pengintegrasian Nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Struktur ritual adat tradisi Po,o pada masyarakat Nuaria Desa Detubinga kecamatan Tanawawo Kabupaten sikka mencakupi tiga hal yaitu loka po'o, loka pola, dan joka ju. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu dilakukan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan local pada upaca tradisi po'o tergantung pada Peran kepala adat yang sangat penting dan bermakna bagi masyarakat Nuaria. Dikatakan demikian karena tanpa kepala adat tidak ada upacara tradisi tersebut, karena upacara tradisi Po,o tersebut merupakan upacara yang diwariskan oleh Nenek Moyang secara turun temurun dan harus dilestarikan oleh masyarakat adat (mosalaki, Ria Bewa, kepala suku / kepala adat) di tanah persekutuan Detu Nuaria Desa Detubinga Kecamatan Tanawawo Kabupaten Sikka. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk pengitegrasian pendidikan Kewarganegaraan yang terkandung dalam upacara adat tradisi po,o yaitu nilai Ketuhanan, nilai mental dan moral, nilai etos kerja, nilai toleransi dan nilai gotong royong.
Kara kunci: Kearifan Lokal, Tradisi Po'o, Nilai Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract: *This researcher aims: To describe Exploring the Values of Local Wisdom in the Po'o Tradition Ceremony in the Nuaria Community Detubinga Village, Tanawawo District, Sikka Regency as a Form of Integration of the Values of Pancasila and Citizenship Education. The traditional ritual structure of the Po, o tradition in the Nuaria community Detubinga Village Tanawawo Sub-district sikka District includes three things, namely loka po'o, loka patterns, and joka ju. The research method used is qualitative data collection techniques that are carried out in-depth interviews, observation and documentation studies. The type of qualitative research used is ethnography. The results showed that the values of local wisdom in the po'o tradition are dependent on the role of the traditional leader which is very important and meaningful for the Nuaria people. It is said so because without the traditional head there is no traditional ceremony because the traditional Po ceremony o is a ceremony passed down by ancestors from generation to generation and must be preserved by indigenous peoples (mosalaki, Ria Bewa, tribal chief / customary chief) in the communal land Detu Nuaria Detubinga Village Tanawawo District Sikka Regency. The values of local*

wisdom as a form of integration of Citizenship education contained in the traditional ceremonies of po tradition, o namely the Godhead, mental and moral values, work ethic values, tolerance values , and mutual cooperation values.

Keywords: *Local Wisdom, Po'o Tradition, Values of Civic Education*

LATAR BELAKANG

Pengkerdilan nilai luhur kerohanian masyarakat modern semakin terasa dan cenderung menuju pembiaran tersingkirkannya nilai-nilai tradisi, sehingga menggeser paradigm lama manusia sebagai mahluk sosial yang sangat santun dalam berinteraksi satu dengan yang lain. Nilai-nilai sosial kebersamaan secara terus menerus mengalami penghancuran menjadi paradigm baru manusia sebagai mahluk individualis. Tatakrama tradisional sebagai bagian dari pranata sosial menjadi sangat rapuh perannya dalam interaksi rivalitas manusia modern. Pelepasan hawa napsu dan egois sebagai sikap batin manusia menjadi tak terkendali, menjadi semakin liar dalam irama degradasi moral yang dahulu menjadi kebanggaan manusia. Rasa saling menghormati dan toleransi sebagai manusia beradab diabaikan atas desakan-desakan ekonomi politik yang melatarbelakanginya. Bahkan sangat ekstrim bisa dikatakan manusia menjadi lebih buas dari binatang buas.

Menyadari akan situasi yang dipaparkan di atas, tentu hal yang paling penting untuk perlu menjaga stabilitas situasi sosial yang mapan, maka nilai kearifan lokal perlu dijaga dan dipertahankan. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan berupa kebiasaan yang dihidupi dalam konteks masyarakat berupa tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal, dalam berinteraksi dengan tempat atau daerah hidupnya. Kesemuanya ini sebagai salah satu bentuk perilaku manusia (Sibrani, 2012).

Kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis, tetapi semakin berubah sejalan dengan waktu tergantung tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Masyarakat Detubinga adalah komunitas sosial masyarakat desa yang memiliki budaya secara turun temurun. Di dalam budaya ini mereka belajar tentang cara hidup, belajar menjadi manusia yang memiliki etos kerja dan menghargai sesama manusia. Manusia lain adalah sesama yang perlu dihargai demi menjadi sebuah tatanan sosial yang utuh sebagaimana sebuah komunitas yang memiliki mekanisme hidup yang layak dipatuhi bersama. Di dalam komunitas itu terdapat nilai-nilai budaya yang patut dijaga dan dipelihara bersama demi terciptanya bonum komunio.

Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem. Sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat adat memiliki nilai sosial budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Masyarakat adat sangat kental dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan segala aktivitas hidupnya (Astina

2016), sebagaimana apa yang terjadi pada masyarakat Nuaria, Desa Detubinga. Berkenaan dengan lingkungan, nilai luhur yang dapat dijadikan kajian dari sebuah masyarakat adat adalah kearifan lokal (*local wisdom*) dalam melakukan pengelolaan lingkungannya. Sebuah nilai penting yang dimiliki masyarakat adat dalam aktivitas yang berhubungan dengan eksplorasi dan eksploitasi alam. Nilai budaya yang berupa kearifan manusia dalam mengelola alam tersebutlah yang kemudian diyakini cara yang paling ampuh dalam mengelola alam. Salah satu wujud kecerdasan lokal masyarakat adat ditunjukkan dengan menjadikan hutan sebagai tempat yang dikeramatkan. Hutan dijaga dengan cara adat, seperti upacara po'o yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut. Ketaatan pada po'o yang diwariskan secara turun-temurun menjadikan hutan tetap lestari. Hutan bagi masyarakat adat merupakan simbol keberlangsungan kehidupannya.

Kepala adat (Mosa Laki) mempunyai peran yang sangat penting dalam melaksanakan upacara adat tradisi Po,o, Peran Kepala Adat dalam melaksanakan adat Tradisi Po,o dalam nilai pendidikan Kewarganegaraan yaitu, suatu kaidah yang dilakukan oleh kepala adat terhadap masyarakatnya. Adat Istiadat dan aturan lazim dituruti atau ditaati sejak dahulu kala untuk mengatur kehidupan manusia. Aturan yang mengatur kehidupan masyarakat Nuaria Desa Detubinga bisa menjadi sebuah aturan yang mengikat dalam adat tradisi Po,o. Hal ini dikarenakan peran kepala adat dalam tradisi Po,o merupakan peran yang diwariskan secara turun-temurun.

Meskipun di dalam adat tidak terdapat peraturan pengintegrasian nilai pendidikan Keangnegeraan adat dan kebiasaan serta peran kepala adat, tetapi berdasarkan Permendagri No. 52 Tahun 2017 memberikan amanat tentang prinsip pendidikan yang mesti disandingkan dengan nilai kearifan lokal. Merujuk pada Permendagri ini tentu merupakan suatu aturan yang wajib menggali kembali apa yang terkandung dari pengertian adat sendiri. Atau dengan kata lain aturan dan perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala untuk mengatur kehidupan manusia mesti digali kembali, karena kebiasaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku keseharian. Masyarakat akan berusaha berperilaku sesuai dengan kebiasaan dalam masyarakat agar dapat diterima dalam masyarakat itu sendiri.

Terlepas dari unsur mistis yang ada di dalamnya, pemahaman tentang nilai-nilai tersebut sangat penting dimiliki oleh peserta didik, kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya masyarakat tradisional yang dikembangkan dalam konteks kekinian, sangat penting sehingga terinternalisasi pada diri peserta didik. Tentu setelah dikaji secara ilmiah, mengapa nilai-nilai tersebut harus diwarisi oleh leluhur, karena di dalamnya mengandung suatu ilmu pengetahuan yang lahir dan mengalir dalam budaya keseharian masyarakat Nuaria. Selain itu juga nilai-nilai budaya lokal yang mulai terabaikan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini adalah sebuah isu penting untuk diangkat dalam pembelajaran kewarganegaraan. Hal ini merupakan usaha untuk mencari solusi

alternatif guna menyikapi dampak globalisasi yang makin merambah ke segala sendi kehidupan masyarakat di mana pun keberadaannya (Warigan, 2011)

Menghadapi globalisasi dengan segala dampaknya tertentu memerlukan berbagai pendekatan untuk menghadapinya. Dengan demikian segenap potensi yang dimiliki oleh sebuah bangsa harus dioptimalkan, termasuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat. Sistem budaya lokal merupakan modal sosial (*social capital*) yang besar, telah tumbuh-berkembang secara turun-temurun di dalam bangsa Indonesia yang majemuk.

Dalam pendidikan kewarganegaraan transformasi budaya bukan berarti melakukan indoktrinasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melainkan mengkajinya secara logis, kritis dan analitis sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata (Marphin Panjaitan 2015). Menurut Soedijarto (2005) Nilai Pendidikan kewarganegaraan ialah nilai-nilai yang berkembang pada masa lalu. Pendidikan Kewarganegaraan juga tidak dapat mengabaikan masa yang akan datang. Dengan demikian, nilai Pendidikan Kewarganegaraan harus mengakomodir segala kebutuhan peserta didik, baik pewarisan nilai budaya, pengembangan intelektual, serta mempersiapkan diri peserta didik untuk masa depan yang lebih baik.

A. Tinjauan Pustaka

1. Kepala Adat

Menurut Soepomo kepala adat diartikan sebagai bapak masyarakat, dia mengetuai persekutuan sebagai ketua suatu keluarga besar, dia adalah pimpinan pergaulan hidup dalam persekutuan (Soepomo, 1979, 45). Berdasarkan perannya dalam masyarakat kepala adat memiliki fungsi yang sangat sentral dalam pembinaan dan kepemimpinan masyarakat. Ia bertugas menjaga keseimbangan hukum adat yang berlaku dalam komunitas masyarakat yang dipimpinnya. Ia memiliki wewenang untuk memimpin segala ritual yang berlaku dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kepala Adat dalam konteks masyarakat Lio-Nuarria sebagai bapak masyarakat setempat, dia mengetahui persekutuan sebagai ketua dalam keluarga besar, dia adalah pemimpin pergaulan hidup dalam persekutuan. Kepala adat bertugas memelihara hidup hukum didalam persekutuan, menjaga, supaya hukum itu dapat berjalan dengan selayaknya (Soepomo, 1979, 45). Aktivitas Kepala Adat sehari-hari meliputi seluruh lapangan masyarakat. Tidak ada satu lapangan pergaulan hidup di dalam badan persekutuan yang tertutup bagi Kepala Adat untuk ikut ambil bagian. Keberadaan kepala adat untuk memelihara ketentraman, perdamaian, menyelenggarakan hukum sebagai pembetulan hukum, setelah hukum itu dilanggar.

Dengan demikian Kepala Adat di dalam segala tindakannya dalam memegang adat itu Kepala Adat selalu memperhatikan perubahan-perubahan. Adanya pertumbuhan hukum, sehingga dibawah pimpinan dan pengawasan Kepala

Adat yang sangat penting adalah pekerjaan di lapangan atau sebagai hakim perdamaian Desa. Apabila ada perselisihan atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum adat, maka Kepala Adat bertindak untuk memulihkan perdamaian adat, memulihkan keseimbangan di dalam suasana Desa Detubinga serta memulihkan hukum. Kepala Adat mempunyai pengertian adalah seorang pemimpin yang memimpin kebiasaan yang normatif dan telah mewujudkan aturan tingkah laku yang berlaku dalam daerah atau wilayah hukum adat yang dipertahankan secara terus menerus (Soepomo, 1979: 75).

Kepala Adat bagi masyarakat merupakan seseorang yang paling istimewa. Dikatakan demikian karena adat istiadat dan budaya tentang kepala adat masih kental dan masih di junjung tinggi oleh warga masyarakatnya. Selain itu juga hampir seluruh adat istiadatnya masih berjalan dengan baik. Selain tugas kepala adat dalam adat istiadat tetapi ia juga berperan banyak dalam kegiatan-kegiatan adat yang lainnya. Misalnya disaat penerimaan tamu besar seperti Bapak Gubernur atau Bupati, adat tarian gawi, adat nggua ura dan lain-lain.

2. Peran dan Fungsi Kepala Adat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dionisius Tuli Bue tentang peran kepala adat dan kedudukan masyarakat pengemban dalam melindungi nilai upacara reba sebagai ekspresi budaya tradisional menguraikan peran kepala adat menetapkan kebijakan dan pengaturan pengelolaan upacara reba serta melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap proses pelaksanaan upacara reba. Selain itu juga menurut Kusuma Hilman Hadi (1980, 76) fungsi kepala adat mencakupi lima hal yaitu:

- a. Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat
- b. Menjaga keutuhan persekutuan dalam masyarakat
- c. Memperhatikan setiap keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dalam hukum adat
- d. Memberikan pegangan kepada anggota masyarakat untuk mengadakan system pengadilan sosial
- e. Tempat bersandarnya anggota masyarakat untuk menyelesaikan, melindungi, menjamin ketentraman.

3. Upacara Adat

Menurut Budhi Santoso, (2010) adat merupakan wujud dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku. Dalam kebudayaannya sebagai wujud adil kebudayaan dapat dibagi lebih khusus dalam empat yakni tingkat budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum dan aturan-aturan khusus. Pendapat lain tentang pengertian ada juga dikemukakan oleh Arjono Suryono (2005) bahwa adat merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi kebudayaan, norma dan aturan-

aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau pengaturan tradisional.

Upacara adat tradisional masyarakat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Upacara tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Dimana setiap aktifitas Manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius.

Dengan mengacu pada pendapat ini maka upacara adat tradisional merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upacara adat tradisional merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai dari ungkapan rasa terima kasih.

Pada bagian yang sama Doubler Margareth, (2007) juga mengatakan bahwa sistem upacara dihadiri oleh masyarakat berarti dapat memancing bangkitnya emosi keagamaan pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta pada tiap individu yang hadir. Upacara yang diselenggarakan merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan emosi keagamaan yang sudah dianut oleh masyarakat.

Emosi keagamaan ini dalam oleh semua manusia walaupun getaran ini mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja kemudian akan hilang dan lenyap lagi. Dimana emosi keagamaan atau getaran jiwa itulah yang mendorong seseorang untuk berbuat religi. Upacara keagamaan tersebut melibatkan berbagai kalangan masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, pendahulu adat, dan kelompok sosial masyarakat lainnya. Upacara keagamaan yang bersifat rutin, dimana bagi masyarakat upacara tersebut mempunyai peranan yang sangat berarti bagi kepercayaan mereka.

Menurut Abdurrauf Tarimana, (2004) bahwa asas-asas timbal-balik yang tampak dalam upacara (tolakbala) antara manusia dengan mahluk halus atau Dewa atau Tuhan terjadi hubungan timbal balik antara satu sama lain. Manusia dalam upacara itu mempersembahkan saji-sajian, mantera dan doa-doa kepada mahluk halus, Tuhan karena hal itu diperlukan oleh manusia, dan sebaliknya mereka memberi berkah dan pengampunan kepada manusia atas segala dosanya.

Suatu upacara dan sistem simbol-simbol yang ada mempunyai fungsi tertentu. Sehubungan dengan fungsi upacara adat keagamaan Subur Budhisantoso, (2006) mengemukakan bahwa fungsi dari upacara yang ideal dapat dilihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya yaitu adanya pengendalian sosial, media sosial serta norma sosial. Selain itu seseorang ahli antropologi agama Clifford Geerts dalam Sitti Masnah Hambalai (2012)

mengemukakan bahwa upacara dengan sistem-sistem simbol yang ada didalamnya berfungsi sebagai pengintegrasian antara etos dan pandangan hidup, yang dimaksudkan dengan etos merupakan sistem nilai budaya sedangkan pandangan hidup merupakan konsepsi warga masyarakat yang menyangkut dirinya, alam sekitar dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Hasan Husein, (2013) fungsi sosial upacara adat tradisional dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakatnya yakni adanya pengendalian sosial, media sosial, norma sosial, serta pengelompokan sosial. Bagi masyarakat tradisional dalam rangka mencari hubungan dengan apa menjadi kepercayaan biasanya dilakukan dalam suatu wadah dalam bentuk upacara keagamaan yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat dan mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

4. Nilai-Nilai Adat

Setiap wilayah yang berada di Indonesia memiliki status istimewa berdasarkan kekhasan budaya masing-masing, melakukan upaya untuk melestarikan berbagai adat tradisi dan budaya yang dimilikinya. Terlebih adat tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Bugiswanto mengatakan tentang upacara adat yang dilakukan disetiap daerah akan membeberkan dengan detail nilai dan makna yang terkandung dalam upacara adat. Ia mengawali menjelaskan dengan pengertian “Kebudayaan”, sebagaimana apa yang dikutip dari Poerwodarminto, bahwa kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, adat yang berlaku disetiap daerah masing masing, adat istiadat dan sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu adalah seperangkat sistem ide, gagasan, norma perilaku dan hasil karya seperti adat, istiadat, hukum yang berlaku di daerah-daerah dan lain-lain. Lebih lanjut Bugiswanto membeberkan unsur kebudayaan di antaranya sistem religi (kepercayaan, agama), sistem ilmu pengetahuan (kosmologi), sistem kemasyarakatan atau kekerabatan (silsilah), sistem mata pencaharian, sistem kesenian, bahasa komunikasi dan sistem teknologi.

Pengertian upacara adat atau upacara tradisional adalah rangkaian kegiatan atau tindakan manusia ditata oleh adat yang berlaku dalam masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan. Hal ini karena dorongan perasaan manusia untuk melakukan tindakan-tindakan dalam mencari hubungan dunia gaib, sebagaimana pendapat Koentjaraningrat. Sedangkan menurut Mohammad Damami, upacara adat adalah merupakan ekspresi keagamaan yang dilaksanakan kelompok setempat yang berlangsung sejak lama secara turun temurun wujudnya aturan-aturan atau system perbuatan.

Manusia senantiasa menjaga keselarasan (harmoni) antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan manusia dengan alam. Diluar diri manusia ada kekuatan lain yang bersifat supranatural datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dalam menghadapi segala sesuatu masalah akan memohon pertolongan dengan jalan mengadakan ritual atau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bugiswanto juga membeberkan berbagai macam dan bentuk upacara adat. Ada yang bersifat kelompok dan individu. Contoh upacara adat yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tertentu pada tempat-tempat tertentu dengan tata cara secara turun temurun Kalau yang bersifat individu biasanya dilaksanakan karena menghadapi fase-fase kehidupan.

5. Nilai Pendidikan Pancasila

Nilai pendidikan pancasila pada masyarakat Nuaria, menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam setiap kegiatan.

1. Kedudukan Nilai, Norma, dan Moral Dalam Masyarakat

a. Kedudukan Nilai dalam masyarakat

Kehidupan manusia dalam masyarakat, baik sebagai pribadi suatu dasar negara akan kuat, apabila dasar tersebut berasal dari berakar pada diri bangsa yang bersangkutan. Bangsa Indonesia mempunyai dasar negara yang bukan jiplakan dari luar, akan tetapi asli Indonesia. Dengan kata lain unsur-unsur Pancasila telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu. Unsur-unsur Pancasila terdapat didalam berbagai agama dan kepercayaan, bahasa, adat istiadat, dan kebudayaan. Oleh karena di dalam agama, kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan tersebut berkembang nilai-nilai antara lain nilai moral, maka Pancasila pun mengandung nilai moral dalam dirinya, nilai-nilai

Pancasila diungkapkan dalam 2 (dua) nilai, yaitu:

- 1) Mempunyai kedudukan nilai, norma, dan moral dalam masyarakat
- 2) Nilai-nilai Pancasila dalam Sosio-Budaya Bangsa Indonesia maupun sebagai masyarakat, senantiasa berhubungan dengan nilai-nilai, norma dan moral. Kehidupan masyarakat dimana pun tumbuh dan berkembang dalam ruang lingkup interaksi nilai tersebut yang memberi motivasi dan arah sekaligus anggota masyarakat untuk berperilaku.

Dengan kata lain, nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah, dan memperkaya batin yang menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai merupakan salah satu wujud kebudayaan, disamping sistem sosial dan karya. Cita-cita, gagasan, konsep, ide tentang suatu hal adalah wujud kebudayaan sebagai sistem nilai. Oleh karena nilai dapat dihayati dalam konteks kebudayaannya sebagai wujud kebudayaan yang abstrak. Dalam menghadapi alam sekitarnya, manusia didorong untuk membuat hubungan yang bermakna melalui budinya, yang menilai benda-benda serta kejadian yang beraneka ragam, dipilihnya apa yang menjadi tujuan dan isi dari

kelakuan kebudayannya. Melalui proses memilih, manusia sebagai individu atau anggota masyarakat menentukan sikap hidupnya, dilihat proses kehidupannya manusia berusaha agar lingkungan hidupnya dapat dikuasai dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Dalam pelaksanaannya nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam wujud norma, ukuran, kriteria sehingga merupakan suatu keharusan, anjuran atau larangan, tidak dikehendaki atau tercela. Oleh karena itu suatu nilai sangat berperan sebagai dasar pedoman yang menentukan suatu kehidupan manusia. Nilai berada dalam hati nurani, kata hati dan pikiran sebagai suatu keyakinan, kepercayaan yang bersumber dari berbagai sistem nilai.

2. Nilai-Nilai Pancasila Dalam Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa bukanlah suatu kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya melalui penalaran, melainkan suatu kepercayaan yang berpangkal dari kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan. Keyakinan yang demikian maka negara Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dan negara memberi jaminan sesuai dengan keyakinannya, dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

3. Sumber Nilai yang Berasal dari Demokrasi Desa

Demokrasi yang diformulasikan sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat merupakan fenomena baru bagi Indonesia ketika merdeka. Kerajaan-kerajaan pra-Indonesia adalah kerajaan-kerajaan feodal yang dikuasai oleh raja-raja autokrat. Akan tetapi, nilai-nilai demokrasi dalam taraf tertentu sudah berkembang dalam budaya Nusantara, dan dipraktikkan setidaknya dalam unit politik terkecil, seperti desa di Jawa, nagari di Sumatra Barat, dan banjar di Bali (Latif, 2011). Mengenai adanya anasir demokrasi dalam tradisi desa kita akan meminjani dua macam analisis berikut.

Pertama, paham kedaulatan rakyat sebenarnya sudah tumbuh sejak lama di Nusantara. Di alam Minangkabau, misalnya pada abad XIV sampai XV kekuasaan raja dibatasi oleh ketundukannya pada keadilan dan kepatutan. Ada istilah yang cukup terkenal pada masa itu bahwa “Rakyat ber-raja pada Penghulu, Penghulu ber-raja pada Mufakat, dan Mufakat ber-raja pada alur dan patut”. Dengan demikian, raja sejati di dalam kultur Minangkabau ada pada alur (logika) dan patut (keadilan). Alur dan patutlah yang menjadi pemutus terakhir sehingga keputusan seorang raja akan ditolak apabila bertentangan dengan akal sehat dan prinsip-prinsip keadilan (Malaka, 2005).

Kedua, tradisi demokrasi asli Nusantara tetap bertahan sekalipun di bawah kekuasaan feodalisme raja-raja Nusantara karena di banyak tempat di Nusantara, tanah sebagai faktor produksi yang penting tidaklah dikuasai oleh raja, melainkan dimiliki bersama oleh masyarakat desa. Karena pemilikan bersama tanah desa ini, hasrat setiap orang untuk memanfaatkannya harus melalui persetujuan kaumnya.

Hal inilah yang mendorong tradisi gotong royong dalam memanfaatkan tanah bersama, yang selanjutnya merembet pada bidang-bidang lainnya, termasuk pada hal-hal kepentingan pribadi seperti misalnya membangun rumah, kenduri, dan sebagainya. Adat hidup seperti itu membawa kebiasaan bermusyawarah menyangkut kepentingan umum yang diputuskan secara mufakat (kata sepakat). Seperti disebut dalam pepatah Minangkabau: “*Bulek aei dek pambuluh, bulek kato dek mufakat*” (Bulat air karena pembuluh/bambu, bulat kata karena mufakat). Tradisi musyawarah mufakat ini kemudian melahirkan institusi rapat pada tempat tertentu, di bawah pimpinan kepala desa.

Setiap orang dewasa yang menjadi warga asli desa tersebut berhak hadir dalam rapat itu. Karena alasan pemilikan faktor produksi bersama dan tradisi musyawarah, tradisi desa boleh saja ditindas oleh kekuasaan feodal, namun sama sekali tidak dapat dilenyapkan, bahkan tumbuh subur sebagai adat istiadat. Hal ini menanamkan keyakinan pada kaum pergerakan bahwa demokrasi asli Nusantara itu kuat bertahan, “liat hidupnya”, seperti terkandung dalam pepatah Minangkabau “*indak lakang dek paneh, indak lapuak dek ujan*”, tidak lekang karena panas, tidak lapuk karena hujan (Hatta, 1992).

Selanjutnya Hatta menjelaskan:

Kelima anasir demokrasi asli itu: rapat, mufakat, gotong royong, hak mengadakan protes bersama dan hak menyingkir dari daerah kekuasaan raja, dipuja dalam lingkungan pergerakan nasional sebagai pokok yang kuat bagi demokrasi sosial, yang akan dijadikan dasar pemerintahan Indonesia merdeka di masa datang (Latif, 2011).

B. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, (2007) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data data.

Jenis deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian dimaksud untuk memperoleh informasi mengenai peran kepala adat dalam melaksanakan acara adat tradisi Po,o pada masyarakat Nuaria, Desa Detu Binga, Kecamatan Tanawawo, Kabupaten Sikka, dalam nilai Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan adat tradisi Po,o

Subyek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh (Suharmini Arikunto. 2009) untuk mendapatkan data yang tepat maka perlu mendapatkan informasi dan sesuai dengan kebutuhan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi,

pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi, dan faktor mempengaruhi partisipasi dalam acara adat tradisi Po,o oleh karena itu diperlukan subyek yang memerlukan parameter yang dapat mengungkapkan hal diatas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh parameternya dapat diperoleh.

1. Mengetahui kegiatan partisipasi dalam acara adat tradisi Po,o
2. Terlibat langsung sebagai ketua adat atau penanggung jawab kegiatan partisipasi dalam acara adat tradisi Po,o
3. Mengetahui kegiatan partisipasi masyarakat nuaria
4. Ikut terlibat berkoordinasi dalam kaitan dengan kegiatan pelaksanaan acara adat tradisi Po,o

Menurut sugiyono (2007) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan berlakukan ke populasi. Dalam penelitian ini sosial situasi yang diteliti adalah kepala adat tradisi Po,o.

Sumber data merupakan, suatu data yang di ambil dari berbagai sumber baik data primer maupun data skunder. Pengambilan sumber data dalam melakukan penelitian kualitatif di pilih secara *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan mempermudah penelitian menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini adalah data Primer yang diperoleh dari kepala adat (Mosa Laki) dan tokoh masyarakat. Selain itu juga informasi dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder berupa program ritus adat, lokasi, junal, buku, dan dokumen-dokumen perang kepala adat dalam upacara po,o pada masyarakat Nuaria.

Menurut Burhan Bungil (Ed) (2010) menjelaskan metode pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable. Suharsimi Arikunto (2008) berpendapat bahwa metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Cara yang dimaksud adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum dipaparkan hasil penelitian terlebih dahulu dijelaskan beberapa istilah yang memiliki hubungan dengan kebiasaan yang terdapat di Nuaria. Hal ini masih memiliki korelasi dengan upacara tradisi po,o dengan kedudukan masyarakat dan kepala adat (Mosa Laki).

1 Sistem Kekerabatan Sosial

Pada masyarakat Lio-Nuaria terdapat system kekerabatan melalui hasil perkawinan antara suku dalam wilayah tanah Nuaria dan juga dengan suku-suku lain diluar Tanah Detu Nuaria. Seperti diketahui ada tiga lapisan golongan masyarakat yang cukup menonjol secara tradisi hingga saat ini yaitu: lapisan

pertama golongan bangsawan disebut “*Ata Bhandu*” adalah orang-orang yang kaya, bijaksana dan mempunyai kedudukan serta posisi dalam masyarakat. Golongan ini memegang tampuk kepemimpinan atau tokoh dalam masyarakat (Dewan Laki Ria) Mosa Laki dan Ria Bewa serta Boge Hage (Dewan Laki Lo,o).

Lapisan *kedua* adalah orang bebas. Mereka adalah masyarakat biasa dan tidak memiliki status sosial. Kedudukan mereka berada dibawah Mosa Laki Ria Bewa dan Boge Hage. Dengan kata lain berbagai kegiatan masyarakat golongan ini dibutuhkan jika di perlukan dibawah kendali Dewan Laki Ria, yang dikenal dengan sebutan “*Fai Walu Ana Halo*”. Lapisan *ketiga* adalah orang-orang dalam konteks masyarakat kurang mendapat perhatian dari orang lain. Nasibnya kurang beruntung dan hidup dibawah garis kemiskinan. Mereka ini dikategorikan tidak mempunyai lahan garapan dan sebagai pesuruh dewan laki ria. Pada zaman dahulu keberadaan mereka ini dapat diperjual belikan yang lazim disebut “*Ho,o Rowa*”. Saat ini lapisan masyarakat ketiga sudah tidak ada lagi.

2 Kehidupan Sosial Budaya

Masyarakat Lio-Nuarua kehidupan sosial budayanya dapat dijelaskan dalam hal bahasa yang digunakan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

3 Bahasa

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gisela Nuwa menjelaskan sastra lisan dalam *poto wua ta,a* adat Sikka merupakan bahasa yang perlu dijaga untuk dapat memberikan makna yang mendalam, sekaligus sebagai pembentukan karakter dari nilai kearifan lokal. Sastra lisan adat istiadat justru memiliki nilai-nilai karakter yang mampu menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Berhadapan dengan tradisi *poto wua ta'a* yang merupakan bagian dari syair adat yang belakangan eksistensinya mulai hilang oleh perkembangan globalisasi.

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam hidup manusia. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran perasaan serta kehendaknya pada orang lain termaksud berkreasi dan berkarya. Bahasa menjadi media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain. Melalui bahasa seseorang dapat mengerti seluruh pesan yang disampaikan baik dalam relasi sosial yang bersifat horizontal maupun dalam relasi bersifat vertikal.

Masyarakat Tana Detu Nuaria Desa Detubinga menggunakan satu bahasa yaitu Bahasa Lio dengan berdialek “*Bu*”. Untuk membedakan hal ini berikut dapat dijelaskan enam dialek yang terdapat di wilayah Lio: dialek Lise, dialek Mego, dialek Mbengu, dialek Bu, dialek Nggela, Dialek Pora serta dialek Mbuli. Bahasa Lio berdialek bu dalam pemakaian sehari-hari huruf vokalnya diucapkan agak melemah jika dibandingkan dengan dialek-dialek lainnya selalu menggunakan gaya bahasa paralelisme seperti:

*Se'a gha tenda dhangga gha magga
Nge bhondo beka kappa
Tedo tembu wesa wela
Gaga bo,o kewi ae*

4 Kepercayaan Agama

Orang Lio pada umumnya dan orang Nuaria Desa Detubinga pada khususnya memiliki keyakinan yang khas dengan ungkapan berikut ini “*du, a ngga, e*” (wujud tertinggi adalah pencipta dan penguasa alam jagat raya). Istilah ini merupakan paduan dari dua istilah yaitu: “*du, a lulu wula*” (kekuasaan di atas langit) dan “*ngga, e wena tana*” (kekuasaan dibawah bumi). *Du, a* dilambangkan sebagai Bapak sedangkan *Ngga, e* sebagai Ibu. *Du, a Ngga, e* merupakan satu kesatuan dalam segala hal baik kekuasaannya maupun keberadaannya. Berdasarkan arti katanya *Du, a* berarti yang Tertua, yang mempunyai, yang memiliki kekuasaan, yang mempunyai kuasa untuk memimpin dan bertindak sebagai Bapak yang baik. Ia juga berkemampuan untuk menjaga, merawat, dan mengayomi bersifat belas kasih. *Ngga, e* artinya yang empunya, memiliki suatu, tuan atas sesuatu, yang menyejukan, menyegarkan, yang menyuburkan dan merangkul semua orang dengan memiliki sifat Keibuan penuh kasih.

Dalam upacara upacara adat selalu ada bambu aur sebagai sarana penghubung antara dua wujud tertinggi “*Du, a Lulu Wula Ngga, e Wena Tana*”. Selain itu juga untuk menjelaskan hubungan antara wujud tertinggi dengan manusia yang disebut dengan “*Saga*”. *Saga* adalah tiang tempat persembahan dan tempat permohonan agar yang di atas “*Wula Leja*” menurunkan hujan dan udara yang menyegarkan. Kepada *Ngga, e wena tana* agar diberi tanaman yang subur dan panen yang belimpah serta kesehatan yang prima. Dalam ritus-ritus kepada wujud tertinggi ini yang selalu diutamakan adalah nilai kebersamaan sebagai satu keluarga yang senasib. Berikut ini ungkapan kepada yang maha tinggi:

*Ooo dua ghetu lulu wula wa, u sai
Wa, u sai no, o tangi su, a teda lima rua
Ooo ngga, e ghale wena tana nai sai
Nai no, o tangi gela lape teresa*

artinya :

O penguasa dilangit turunlah

Turun melalui tangga besi beranak tangga tujuh

O penguasa dibawah bumi naiklah

Naiklah melalui tangga gelang (emas) bertangga Sembilan

Hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat ditemukan beberapa keyakinan terhadap kekuatan lain berupa mistis magis selain wujud tertinggi yaitu kekuatan “*Ata Polo*” *Nitu Pa, i* (setan). Para penganutnya disebut “*Ata Polo Ria*”, “*Ata Bhisa*”, “*Ata Eo Mbe, o Keto*”. Mereka ini dianggap sebagai

suanggi yang mengacaukan keamanan dalam masyarakat. Dalam melakukan pemujaan dan pemohonan pada wujud tertinggi Du,a Nggae selalu dilakukan upacara sesuai dengan tujuan diadakan ritus tersebut. Misalnya upacara ritus Po,o Bhoro, Joka Ju, Wake Ria Bewa, Tedo Pare dan lain sebagainya yang oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan *Kuwi Roe, Tu Pati Tana Watu, Tu Pati Ame Ka, Ti,i Pati Ine Pesa* (pengantar sesaji untuk nenek moyang)

5 Pemerintah Masyarakat Adat Nuaria

Pemerintahan masyarakat adat Nuaria memiliki sejarah terbentuknya, namun dalam hal ini peneliti tidak memasukkan sejarah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan lebih kepada sebuah proses perjuangan yang memiliki beragan versi cerita yang menjuat kepermukaan. Selain itu juga yang paling penting adalah striktur pemerintahan masyarakat adat yang sejalan dengan pengintegrasian dengan nilai pendidikan kewarganegaraan. Sejarah ini memang memiliki nilai perjuangan demi mempertahankan daerah kekuasaan namun sejarah terbentuknya struktur pemerintahan adat yang berlaku sampai dengan saat ini menjadi hal yang urgen. Maka berhadapan dengan ini berikut ini struktur pemerintahan adat tanah Nuaria:

- 1) Ria Bewa pemimpin wilayah tana persekutuan dan peimpin ritual adat
- 2) Mosalaki Pu,u pemimpin wilayah tanah persekutuan dan pemimpin ritual adat.
- 3) Mosalaki Ria Bewa / boge ria / boge bewa
 - a) Laki kao kumba : koordinator bidang kesejahteraan rakyat
 - b) Laki koe kolu : koordinator bidang pembangunan
 - c) Laki poka gera teo kidhe : coordinator bidang kerohaniwan
- 4) Mosa Laki Lo,o / boge lo,o / boge hage
 - a) Laki manu kako lowo manu polu ola : hakim adat
 - b) Laki holo kuwi eko roe : juru bicara
 - c) Laki seka nata ae : bidang bulog / urusan pangan
 - d) Laki joka te,u sumba wuga: bidang pertanian
 - e) Laki teka bega kore boru : bidang pembangunan
 - f) Laki mbana mai : bidang penerangan / penyuluh
 - g) Laki joka po,o : urusan ritual adat ka po,o (upacara sebelum tanam padi)
 - h) Laki doko rombo wangga wo,o : pengaman dan petugas keamanan wilayah.
 - i) Laki ho,o wawi : bidang konsumsi
 - j) Laki eko wawi : bidang belanja

6 Loka Po'o, Ritual Adat Masyarakat

Hasil wawancara dengan Mosa Laki menunjukkan bahwa upacara loka po,o diadakan setiap berakhirnya musim kemarau. Penentuan waktunya melalui musyawarah bersama para tokoh adat setempat. Pada umumnya disepakati bahwa untuk menggelar upacara Loka Po'o harus terjadi pada bulan September

(Wula Mapa) dan bulan Maret (Wula More). Loka Po'o merupakan ritual adat masyarakat Suku Lio yang dilangsungkan setiap awal musim tanam. Upacara ini diyakini sebagai jembatan untuk menyampaikan permohonan terhadap kesuburan lahan perkebunan, pertanian, sawah. Juga sebagai upacara syukuran kepada Du'a Nggae Lulu Wula (Allah Penguasa Jagad) atas hasil panen yang diperoleh pada musim tanam sebelumnya.

Sejarah mencatat upacara Loka Po'o merupakan sebuah upacara adat yang telah dilangsungkan sejak berabad-abad lamanya. Upacara ini diyakini sebagai warisan leluhur masyarakat Suku Lio. Suku Lio merupakan salah satu suku yang terdapat di Pulau Flores, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang menempati dua wilayah kabupaten di Pulau Flores. Sebagian Suku Lio menempati wilayah barat Kabupaten Sikka (Ata Lio Sikka: Orang Lio Sikka) dan sebagiannya masuk dalam wilayah Kabupaten Ende (Ata Lio Ende: Orang Lio Ende). Dalam Suku Lio, baik yang menempati wilayah Sikka maupun Ende masing-masingnya memiliki gaya dan dialek bahasa yang sedikit berbeda satu sama lainnya.

Pelaksanaan upacara adat Loka Po'o ini dilangsungkan selama tiga hari berturut-turut. Upacara ini dilakukan di sebuah tempat khusus, seperti di pelataran atau halaman rumah adat yang terdapat di tengah kampung. Di atas tanah datar pelataran rumah adat (Heda Hanga) ini, terdapat lingkaran kecil yang terbuat dari batu cadas yang tertancap sebagiannya ke bumi. Batu-batu ini memiliki fungsi magis, yakni untuk memisahkan dunia nyata (dunia manusia) dan dunia baka (dunia leluhur atau orang mati). Di tengah lingkaran batu tersebut terdapat tiga atau lima batu lonjong yang juga tertanam sebagian ke tanah. Selain itu juga terdapat satu tonggak kayu menjulang dari bumi ke arah langit. Kayu ini berfungsi sebagai penghubung antara kekuatan langit atau di atas (Du'a Lulu Wula) dan kekuatan bumi (Nggae Wena Tana).

Upacara adat Loka Po'o ini dipimpin Mosalaki Ria Bewa, seorang atau beberapa orang tokoh masyarakat atau dewan adat yang dipercayakan. Selama berlangsungnya kegiatan ritual permohonan, masyarakat dilarang keras untuk memasuki areal inti upacara Loka Po'o yang telah dibatasi batu. Pelanggaran yang terjadi dapat berakibat fatal bagi si pelanggar, serta dapat menggagalkan niat dan permohonan yang telah dipanjatkan pemimpin upacara. Doa atau permohonan yang disampaikan oleh mosa laki ini menggunakan bahasa adat setempat dengan gaya bahasa warisan leluhur. Ciri utama dari rangkaian kegiatan Loka Po'o ini adalah bahan sajian yang dipersembahkan adalah nasi yang ditanak dalam ruas bambu mentah. Proses menanak nasi dalam bambu ini dilakukan dengan cara dibakar atau dipanggang pada bara api yang sedang menyala.

Berkaitan dengan ritual kesuburan ini, mesti juga disinggung mitos Ine Pare (Ibu Padi) yang sampai sekarang hidup dikalangan Masyarakat Lio. Mitos

bahwa padi berasal dari tubuh perempuan memang berkembang di Asia Tenggara. Padi dalam mitos yang berkembang, bermula dari pengorbanan diri seorang perempuan Lio yang bernama Ine Mbu. Dia bersedia dibunuh oleh saudara laki-lakinya bernama Ndale, di tempat yang bernama Keli Ndot. Dari darah yang berjatuhannya itu, muncul tanaman padi.

Menurut Yeremias Malu, tokoh adat Nuaria Desa Detu Binga, Loka Po'o ini sendiri merupakan salah satu dari tiga rangkaian upacara adat yang merupakan tradisi utama dalam berladang yang terdapat dalam kelender pertanian yang ada di Suku Bangsa Lio. Yaitu Loka Po'o, Loka Poka, dan Joka Ju.

Pelaksanaan upacara Loka Po'o ini adalah untuk menyampaikan permohonan kepada Du'a Lulu Wula dan Nggae Wena Tana, agar memberikan kesuburan pada tanaman selama satu musim tanam ini berlangsung. Selain mengharapkan kesuburan, juga meminta adalah memberikan kesehatan, kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa setempat. Selama berlangsungnya kegiatan ini, masyarakat secara adat dilarang untuk melakukan aktivitas, seperti berkebun dan memberi makan ternak. Jika terjadi pelanggaran, kepada pelaku secara hukum adat akan dikenakan denda, bahkan akan mendapat petaka. Hal ini menjadi penghalang yang dapat menggagalkan tujuan dilaksanakannya Loka Po'o.

Pada bagian akhir dari kegiatan Loka Po'o ini ditandai dengan resepsi bersama. Hal ini sebagai tanda eratnya persaudaraan dan keharmonisan antar warga. Tak hanya itu, resepsi yang dilakukan di seputaran pelataran lokasi upacara Loka Po'o untuk menunjukkan kepada leluhur bahwa tali persaudaraan tetap erat terjaga. Dengan alasan inilah selama pelaksanaan upacara, dianjurkan bagi siapa saja yang memimpin maupun mengikuti dan terlibat dalam Loka Po'o hendaknya hadir dengan hati yang bersih dan niat yang tulus demi menyukseskan upacara tersebut.

a. Ritual Pemujaan

Ada berbagai macam ritus pemujaan dalam religi asli orang Lio, mulai dari doa dan kurban sampai dengan upacara meriah yang melibatkan seluruh masyarakat seturut lingkaran Tahunan dalam waktu kosmis pada suku itu. Upacara-upacara ini misalnya Po,o Bhoro yaitu upacara minta hujan yang dilaksanakan sebelum menanam padi pada lahan yang telah disiapkan. Selain itu terdapat upacara ka uwi mi are (upacara syukuran) yang terjadi sesudah panen atau karena keberhasilan tertentu.

Dalam ritus doa yang paling penting adalah menjelaskan maksud ritus dan hewan kurban. Hewan atau bahan kurban melengkapi maksud ritus sebagai bentuk sesajian yang diberikan kepada yang maha tinggi. Ciri doanya bersifat teosentris, artinya sasaran doa pertama adalah pada leluhur dan benda benda simbolis lainnya sebagai mediator. Semua doa biasanya

diungkapkan dalam rumusan, formulasi, gaya bahasa, irama dan resonansi suara tertentu sesuai dengan tradisi dan warisan.

b. Sejarah Adat Tradisi Po,o

Upacara Po,o (pemberian sesajian kepada leluhur terjadi detu kepu tana kela (Detubinga) sejak tahun 1959 oleh Ria Bewa Mosa Laki boge hage tana detu. Terjadinya upacara Po,o dikarenakan oleh hasil panen petani semakin menurun dan piaraan ternak tidak berhasil serta penyakit kudis menyerang Masyarakat buli besa, bhowo kate. Diceritakan seteh upacara Po,o dilakukan oleh Ria Bewa Mosa Laki, boge hage di Wolo Po,o baru hasil tanaman serta piaraan berhasil baik serta penyakit tidak menyerang manusia.

Pada upacara ritus tersebut Mosa Laki Pu,u (Ketua Adat) dan seluruh Mosa Laki, boge hage duduk keliling di tugu batu alam. Untuk konteks sekarang suda tidak dipake lagi karna perubahan zaman dan banyak yang tidak percaya. Saat ini untuk melakukan upaca po,o langsung dilakukan ditempatnya yang sudah disiapkan dan disepakati bersama.

Sesajian merupakan tempat makanan Nenek Moyang berupa “ heu, mota, bako, pu,u pare, rewu rera leka watu “ (siri, pinang, rokok dan padi yang mau di tanam kasi makan di batu besar) yang telah disiapkan dengan jeghu joe (omong-omong dari para ketua adat)

*o dua ghetu lulu wula
o nggae ghale wena tana
miu mamo babo fu hajo
to,o sai ghele tana nuwa
lau mai udu ndori
mena mai lowo ledu, ghale mai hamu balu,
mena mai nua maka ghetu mai sero
ghawa ,mai leda nggino ghetu mai watu mondo
mai sai miu lei sawe gha leja ina kami tau pati miu ka, tii miu pesa
medu kami miu peti gaga bo,o kewi ae
reti nge wesi nuwa sele mbale, ana ke mae sura te,u mae koe ro,a mae
ruwi, wuga mae penga medu kami kami lei sawe tebo mae lo, ro jie
baja pawe miu dua ghetu lulu wula no,o nggae ghale wena tana. sai
sebu nggegge sai segu beu kami siwa bella mbey se angi angi miu tana
nwatuu keli wolo, so mbo,o nggegge we,e. rago beu – beu budu bewa lai
sawe angi eo tau susa leka tebo ana lo,o aji.*

Artinya:

Oh Tuhan Allah yang Maha Tinggi

Oh Tuhan Allah yang Maha Rahim

Nenek Moyang serta para leluhur yang mendiami batu tana atau batas wilayah Nuaria dari utara tana Nuwa dan lowo ledu, dari selatan udu ndori, dari timur lowo ria ule dan dari barat hitu.

Mari Datanglah kami sudah menyiapkan makanan dan memberikan sesajian berupa nasi dan daging untuk para Arwah Nenek Moyang dulu agar, tanaman-hewan peliharaan kami tumbuh subur dan dijauhkan dari hama penyakit, manusia maupun hewan terhindar dari wabah penyakit. Memohon kepada Tuhan dan Allah yang Maha Rahim bimbinglah serta jauhkanlah kami dari segala penyakit dan dari segala mara bahaya.

sawe ina mulai tau kula hena kema hena latu esa rua, kihde tau kana one eo kula leka hena, henaria kai ina. ria di,a mosa laki pu,u mosa laki koe kolu, mosa laki kao kumba, mosa laki poka gera, boge hage, joka hego dan boge hage eko wawi., wuga boge hage, holo wawi

Artinya:

Sesudah itu ketua adat mulai panggil satu persatu dari setiap kepala adat dalam setiap suku.

Sedangkan hena lo,o :

- 1) Boge hage lako polu ela manu kako
- 2) Goge hage kore boru teka bega
- 3) Boge hage holo wawi eko roe
- 4) Boge hage pai Po,o
- 5) Boge hage jaga tana
- 6) Boge hage pene benu kesa lemba

Setelah kula are setiap hena tau dau mbotu hago wawo leka mosa laki koe kolu. Kemudian dibagikan kepada dewan mosa laki untuk tau po,o sesudah itu baru kumpul kembali dengan pembagian sebagai berikut :

- 1) *Ria bewa, po,o lima*
- 2) *Mosa laki pu,u sampai boge hage po,o telu*
- 3) *Uma ndu,a po,o rua*
- 4) *Uma huta sap o,o*

Setelah itu di belah (kela) lalu pisakan untuk isi di hena ria dan hena lo,o tau kuwi roe. Setelah kuwi roe, baru duduk makan bersama sebelum kuwi roe one po,o lima tau joka hego wuga atas mosa laki untuk orang dan dengan boge hage hego wuga sebagai ata bhisa. Bahan-bahan yang dibawah untuk joka hego wuga yaitu:

- 1) *Nba,o sa ti,i isi di dalam sepu nopo kaju uma ndu,a*
- 2) *Kele senai*
- 3) *Telo sa esa*

Setelah itu langsung pulang menuju tempat ritual semula. lalu duduk makan bersama. Sebelum makan bersama Mosa Laki Pu,u pati ka leka musu mase: Ana nake, no,o sua gae, seperti berikut :

*So dua ghetu lulu wula
O ngagae ghale wena tana
Miu mamo babo fu hajo
To,o sai ghele tana nuwa
Lau mai udu ndori
Mena mai lowo ledu, ghale mai hamu balu,
Mena mai nua maka ghetu mai sero
Ghawa ,mai leda nggino ghetu mai watu mondo
Mai sai miu lei sawe gha leja ina kami tau pati miu ka, tii miu pesa
Medu kami miu peti gaga bo,o kewi ae
Reti nge wesi nuwa sele mbale, ana ke mae sura te,u mae koe ro,a Mae
ruwi, wuga mae penga medu kami kami lei sawe tebo mae lo, ro jie Baja
pawe miu dua ghetu lulu wula no,o nggae ghale wena tana.
Sai sebu nggegge sai segu beu kami siwa bella mbey se angi angi Miu tana
watu keli wolo, so mbo,o nggegge we,e. Rago beu – beu budu Bewa lai
sawe angi eo tau susa leka tebo ana lo,o aji.*

Artinya:

Oh Tuhan Allah yang Maha tinggi
Oh Tuhan Allah yang Maha Rahim

Nenek moyang serta para leluhur yang mendiami bata tana atau Batas wilayah Nuaria dari utara tana nuwa dan lowo ledu, dari Selatan udu ndori, dari timur lowo ria ule dan dari barat hitu. Mari datanglah kami sudah menyiapkan makanan dan memberikan sesajian berupa nasi dan daging untuk parah arwa nenek moyang dulu agar, tanaman hewan peliharaan kami tumbuh subur dan dijuhkan dari hama penyakit, manusia maupun hehan terhindar dari wabah penyakit. Memohon kepada Tuhan dan Allah yang Maha Rahim bimbinglah serta jauhkanlah kami dari segala penyakit dan dari segala mara bahaya.

- 1) Mosa laki kolu koe deo no,o telo sa esa tu gha bhoro pati sebu angi.
- 2) Mosa laki poka gera deo po,o pu,u telu sa esa tu pati sebu angi lau walo.

Kemudian larangan-larangan dan nasihat dari Mosa Laki Pu,u kepada semua ka warga masyarakat adat detu kepu tana kela. Terakhir pai Po,o tau pire raka kobe sutu oleh boge hage pai po,o dengan kata-kata sebagai berikut: naik di atas koja baru kai pai peme sa kita lei sawe, da gele, da lau, de mena dan de gale. to,o ghele mai tana nuwa lau mai udu ndori mena mai lowo ledu ghale mai hamu balu mena mai nua maka ghetu sero, ghawa mai leda nggino ghetu mai watu mondo. uma mae kema, fu mae sisi, Nao mae ge peri mae poka, Hote mae teba kutu mae nggia, Hote mae wari lowo mae ngoka, uta meta mae nde,e, Peme sai kita lei sawe le.....,Ana riwu penu.. Pai raka wiwi sutu.

c. Tujuan upacara loka po,o

Masyarakat Lio memiliki satu kebiasaan yang berlangsung secara turun temurun untuk menyambut musim taman. Dalam filosofinya masyarakat Nuaria meyakini bahwa manusia dan alam dunia memiliki hubungan yang harmonis. Manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan alam karena panen adalah hadiah dari kosmos dan hubungan baik dengan leluhur sebagai penjamin kesuburan dan kelanjutan keturunan. Upacara Loka Po,o dijalankan dalam hubungan keharmonisan antara manusia alam dan lingkungan.

Tujuan Upacara Loka Po,o adalah untuk memurnikan tanah ladang dan sekaligus memohon hujan dan panas yang seimbang. Dengan kata lain upacara Loka Po,o merupakan upacara memohon kesuburan lahan dan panen yang melimpah sebagai mana nyata dalam sair adat lio :” gaga bo,o kewi ae, pani nge wesi nuwa”. Masyarakat Nuaria meyakini bahwa melalui upacara ini kekuatan langit tertinggi (Dua Lulu Wula) yaitu prinsip Laki-Laki mengadakan bibitan kekuatan bumi terdalam. Sedangkan Nggae wena tana sebagai prinsip perempuan menerima pembuahan. jika upacara Loka Po,o ini tidak dibuat, maka diyakini bahwa ada rintangan, halangan atau bencana yang mengakibatkan gagal panen atau puso lalu menimbulkan kelaparan bagi semua warga masyarakat Nuaria

d. Waktu Pelaksanaan Upacara Adat Tradisi Po,o

Sebagaimana telah disebutkan upacara Loka Po,o di Lio umumnya di Lio Nuaria dan khususnya terjadi pada bulan mapa (September) sampai more (Oktober) seiring dengan datangnya hujan. Diperkirakan pada bulan oktober hujan mulai turun dan para petani akan mulai menanam padi, jagung dan umbi -umbian diladang yang sudah disiapkan sebelumnya.

Bintang kejora yang terbit waktu senja hingga Dini hari dan bintang yang terbit dini hari hingga menjelang sore, di pakai untuk menentukan kapan dimulainya upacara Po,o. Masyarakat setempat menyabut bintang kejora sebagai “wunu” , yang melambangkan suami dan menyebutkan bintang fajar sebagai “ wawi toro” yang melambangkan istri. Namun demikian secara tradisi menetapkan bahwa dalam bulan oktober harus dilaksanakan adat tradisi po,o. Pemilihan waktu pelaksanaan upacara oleh Mosa Laki Ria Bewa Dewan Laki Ria dengan mempertimbangkan kesiapan lahan-lahan atau ladang-ladang *Fai Walu Ana Kalo* untuk ditanami.

e. Tempat Upacara Loka Po,o

Upacara Loka Po,o umumnya dibuat di hutan yang teduh dan dilakukan di dekat sungai. Kesunyian dan rimbunan hutan serta sungai adalah elemen penting dalam upacara itu sendiri. Masyarakat Nuaria, lokasi untuk melakukan ritual Loka Po,o terletak ditepi sungai dalam sebuah hutan tak jauh dari kampung. Tempat ini disebut warga dengan nama “Wolo Po,o “

teduh, tenang dan dianggap tempat keramat. Luas areal kurang lebih enam hektar berhutan rimbah, pohon kenari dan berbagai jenis pohon lain (hutan larangan). Sekitar dua meter dari Podo Po,o derdapat tempat persembahan yang berupa lingkaran dengan diameter kurang lebih dua meter. Tempat ini pembatasnya di susun dengan batu-batu ceper dengan diameter 30 cm. Ditengah lingkaran tersebut tertanam sebuah batu persembahan yang di sebut Musu Mase. Batu yang ditengah lingkaran ini berukuran lebih besar dan sedikit lebih tinggi dari batu-batu yang melingkarinya.

Setelah upacara Ka Po,o (makan bersama) semua peserta upacara di kumpulkan kembali untuk mendengarkan pengumuman dari Mosa Laki Ria Bewa. Setiap warga yang menggarap ladang di tanah pesekutuan wajib untuk mengindahkan pengumuman tersebut yang berhubungan dengan larangan-larangan atau (pire) yang merupakan rangkaian lanjutan dari upacara Ka Po,o.

f. Ka Po'o, Ritual Adat Tata Beladang Nuaria

Ka Po'o merupakan ritual adat yang ditandai dengan upacara memasak nasi dalam bambu oleh para Ibu dan dimakan secara bersama seluruh Mosa Laki dan penggarap. Dalam tradisi tata berladang Nuaria "Ka Po'o" merupakan salah satu ritual adat penting yang digelar setiap Tahun dengan melibatkan seluruh pemangku adat (Mosa sLaki) dan para penggarap (*faiwaluana halo*). Tujuan ritual ini yakni untuk memberi makan kepada para Leluhur, menolak hama penyakit (Tolak bala) dan membuka lahan/ladang baru dalam sistem berladang. "Ritual ini menekankan kebersamaan dan kekeluargaan sebagai masyarakat adat yang hidup bergantung pada musim bertani dan berladang. Tradisi ini terus diwarisi setiap tahun sebagai bentuk syukuran dan permohonan kepada leluhur sebelum membuka lahan baru. Acara ini berpusat di rumah adat dan selanjutnya dibuat di kebun adat. Acara ini mewajibkan semua penggarap dan mosalaki untuk makan dari hasil are po'o (masakan yang dibakar dalam bambu).

g. Pantangan (Pire)

Ritual Adat Ka Po'o disertai dengan larangan /pantangan adat (pire) yang wajib dituruti oleh semua penggarap. "Setelah upacara ka Po'o, dilanjutkan dengan larangan adat (pire) selama dua hari. Pantangan ini bertujuan agar para penggarap mentaati tata aturan Mosa Laki sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan tradisi para leluhur dan untuk menyiapkan segala peralatan berladang. Karena ada larangan, maka ada sanksi adat (Po,o) oleh para Mosa Laki. Pantangan berupa tidak boleh sentuh dan petik daun, tidak boleh beraktivitas di kebun, tidak diperkenankan menjemur pakaian di luar rumah, menyapu halaman rumah serta memasak atau membakar di luar rumah.

"Perempuan selalu terlibat karena mereka disimbolkan sebagai bumi, rahim yang memberikan kesuburan dan kelimpahan panen. Sementara laki-laki disimbolkan sebagai langit yang merawat, menjaga dan melindungi. Prinsip Laki-Laki dan Perempuan identik dengan langit-bumi yang saling melengkapi satu sama lain. Ini juga bentuk kesetaraan gender dalam tatanan adat," tandasnya mengharapkan agar ritual adat ini melambangkan persekutuan adat yang tidak tercerai-berai dan segala permohonan serta sesajian kepada para leluhur mendapat restu kelimpahan panen dan keberhasilan."Semoga semua penggarap mendapat rejeki, dijaga, dilindungi dan diberi kelimpahan dalam panen. Ritual ini sebagai permohonan kepada para leluhur," pungkasnya.

h. Joka Teu Sumba Wuga

Bahwa dengan restu leluhur masyarakat akan mampu mengusir hama keluar dari daerah mereka menuju ke laut. Sebab itu masyarakat memilih upacara tersendiri untuk pengusiran hama tersebut. upacara ini dilakukan dalam dua tahap. Pengusiran tahap pertama dilakukan sore hari, usai upacara Loka Po,o, tepatnya sesudah pengumuman pire atau pantangan selama empat hari. Setelah itu masyarakat pulang ke kampung ketika semua orang telah tiba di kampung. Dewan Laki Ria akan menyusuri lowo mate-lowo Nuaria, kearah timur sejauh kurang lebih 100 meter dari tempat berlangsungnya loka po,o. Selanjutnya mereka akan membuat satu perahu kecil, perahu itu bisa pula dibuat dari bambu, tempurung ataupun dari sabut kelapa. Perahu tersebut diikat dengan seekor tikus atau balalang (sebagai Symbol dari semua jenis hama) lalu memasukan bekal nasi dari loka po,o. setelah itu mereka meletakkan perahu di atas air sembari mengucapkan kata-kata berikut :

Mbana Sai kau Leka Lia Lubu Bewa

Mbana No,o Fata Bere No,o Ae

Ru Lau Lia Sesi Lau Lub

artinya :

pergilah kesana di palung laut yang luas dan dalam
pergilah bersama yang jahat, hanyutkan bersama air
masuklah kedalam lubang yang paling dalam.

Setelah itu mereka ke kampung dengan tidak boleh menoleh ke belakang. Jika menoleh ke belakang berarti menghalangi kembali hama tersebut menuju ke laut.

Pengusiran hama tahap kedua terjadi pagi hari-hari keempat setelah upacara loka Po,o. Ata laki joka teu sumba wuga akan menyembunyikan tanda (biasanya menyembunyikan kentongan bambu) dan berteriak ...u... lau..u...lau....u ...lau... sesi lau liar u lau lubu u.... lau.... lau.. u.... (kesana... kesana... pergilah...kesana... masuklah di lubang yang

terdalam kesana.... kesana... pergilah). Tidakan ini akan diikuti oleh semua warga masyarakat yang juga menyembunyikan sesuatu entah kaleng, kayu, dan bamboo dan berteriak u... lau... u... lau ... u.. lau... Hal ini berlangsung sekitar lima menit. Sesudah pengusiran hama tahap kedua ini, pire atau larangan berakhir dan masyarakat di bolehkan menjalankan aktivitas seperti biasa. Dengan kata lain pengusiran tahap kedua menjadi penutup dari rangkaian upacara po,o.

7. Peran dan Tugas Mosa Laki Ria Bewa Mosa

Mosa Laki Ria Bewa Mosa merupakan pemimpin dari lembaga tradisional yang diwariskan secara turun temurun. “Mata sepi welu sepi” merupakan pemimpin formal, memiliki pengaruh besar atas kehidupan masyarakat, penguasa adat berhak atas wilayah tanah persekutuan sebagai pemimpin ritual adat dalam tata perladangan tradisional dan upacara-upacara tradisi lainnya. Peran dan tugas Mosa Laki Ria Bewa sebagai berikut :

- 1) Rapat koordinasi untuk menentukan langkah kebijakan dan pelaksanaan sesuatu kegiatan dengan mengundang semua Dewan Laki Ria seperti pelaksanaan upacara wake laki, upacara Po,o Bhoru, tedo uma nggua, laki boge, larangan larangan.
- 2) Mengumumkan dan menginformasikan berbagai keputusan rapat Dewan Laki Ria kepada semua Dewan Laki Lo,o
- 3) Melakukan pengawasa pango (nua ho,a tolo ulu ela)
- 4) Bersama Dewan Laki Ria bersama Dewan LakiLo,o menghadirkan berbagai acara kegiatan adat ditanah persekutuan.
- 5) Tau talu sambu no,o ata mangu lau, tau tewa rega no,o laja gawa.

a. Mosa Laki Pu,u

Sebagai koordinator pelaksanaan tugas-tugas Mosa Laki dan Ria Bewa melakukan

- 1) Rapat koordinasi pelaksanaan kegiatan ditanah persekutuan.
- 2) Menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat ditanah persekutuan
- 3) Jaga tana ata ola pi singi rete rai.
- 4) Bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat ditanah persekutuan
- 5) Menerima tamu
- 6) Tau talu sambu no,o ata mangu lau, tau tewa rega no,o ata laja gawa
- 7) Pemimpin upacara-upacara adat di tanah persekutuan
- 8) Pemimpin perang

b. Dewan Mosa Laki Ria Boge Ria Boge Bewa

Dewan Laki Ria mempunyai peran dan tugasnya sebagai berikut:

- 1) Pembantu Mosa Laki Pu,u dan Ria Bewa
- 2) Mosa Laki Kao Kumba

Sebagai koordinator dibidang kesejahteraan sebagai sandang dan papan masyarakat. Bersama Mosa Laki pu,u dan Ria Bewa melakukan kegiatan kemasyarakatan dan upacara-upacara adat di tanah persekutuan.

3) Mosa Laki Koe Kolu sebagai koordinator bidang pembangunan “beta tana” dan upacara pembangunan rumah adat dan rumah masyarakat.

4) Bersama Mosa Laki Pu,u dan Ria Bewa melakukan berbagai kegiatan kemasyarakatan dan upacara-upacara adat di tanah persekutuan

5) Mosa Laki Poka Gera tedho kidhe
Sebagai koordinator upacara-upacara keagamaan dan sebagai pelaksanaan pada berbagai kegiatan upacara ritual adat. Bersama Mosa Laki Pu,u dan Ria Bewa melakukan berbagai kegiatan kemasyarakatan dan melakukan upacara- upacara adat.

c. Dewan Laki Lo,o Boge Lo,o Boge Hage

Sebagai dewan mosa laki yang bersama Laki Pu,u dan Ria Bewa. Staf Dewan Mosa Laki yang dalam pelaksanaan peran dan tugas – tugas sebagai pembantu Laki Pu,u dan Ria Bewa adalah:

- 1) Perang mempertahankan tanah persekutuan
- 2) Melakukan perdamaian adat
- 3) Menerima dan mendampingi tamu
- 4) Membantu dan menurus konsumsi dalam urusan – urusan adat ditanah persekutuan “penu tau benu kesa tau lemba”
- 5) Melakukan upacara-upacara ritual pada tanah persekutuan seperti upacara pembangunan Rumah Adat, upacara teka bega kore boru, upacara uma nggua adat persekutuan, upacara po,o ka po,o, upacara *joka teu sumba wuga*. upacara *wake laki ria bewa dan boge hage*, upacara *pobe seke* dan lain sebagainya.

Peran Kepala Adat dalam melaksanakan adat tradisi Po,o pada masyarakat Nuaria dalam nilai pendidikan kewarganegaraan yaitu peran kepala adat yang diwariskan secara turun temurun baik perorangan maupun kelompok. Hal ini berhubungan dengan bentuk konvensional perilaku kepala adat dalam situasi-situasi upacara adat tradisi po,o. Yang mana terciptanya ketertiban masyarakat serta tata kelakuan yang kekal secara turun temurun dari generasi kegenerasi sebagai bentuk penyatuan pola-pola perilaku masyarakat.

Peran Kepala Adat adalah Bapak masyarakat Nuaria, dia mengetuai persekutuan sebagai ketua suatu keluarga besar, dia adalah pemimpin pergaulan hidup dalam persekutuan. Dengan demikian kepala adat bertugas memelihara hidup hukum didalam persekutuan, agar dapat berjalan dengan selayaknya. Aktivitas Kepala Adat sehari-hari meliputi seluruh lapangan masyarakat. Tidak ada satu lapangan pergaulan hidup di dalam badan persekutuan yang tertutup

bagi Kepala Adat untuk ikut campur. Dengan demikian Kepala Adat di dalam segala tindakannya dalam memegang adat itu ia selalu memperhatikan perubahan-perubahan. Apabila ada perselisihan atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum adat, maka Kepala Adat bertindak untuk memulihkan perdamaian adat, memulihkan keseimbangan di dalam suasana Desa Detubinga serta memulihkan hukum. Kepala Adat merupakan seseorang yang paling istimewa. Dikatakan demikian karena ia dapat mengendalikan segala urusan adat dan menjaga keseimbangan hukum adat. Ia juga berperan dalam urusan upacara po,o yang digelar dikampung atau daerah yang dipimpinnya.

8. Perilaku Kepala Adat Dalam Melaksanakan Adat Tradisi Po,o

Perilaku kepala adat memiliki hubungan dengan nilai pendidikan PKN yang mana tercakup dalam pola perilaku pemimpin dari lembaga tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Ungkapan yang sering digunakan yaitu “mata sepi welu sepi” yang berarti pemimpin formal, memiliki pengaruh besar atas kehidupan masyarakat, penguasa adat, berhak atas wilayah tanah persekutuan, sebagai pemimpin ritual adat dalam tata perladangan tradisional dan upacara-upacara tradisi lainnya, selain itu perilaku kepala adat dipandang sebagai pengikat norma-norma dan prefensi-prefensi yang mengatur tindakan kolektif yang diwariskan dari generasi satu ke generasi. Perilaku kepala adat mempunyai kekuatan dari suatu kebiasaan sosial dan mempengaruhi perilakunya pada masyarakat.

Perilaku Kepala Adat yang ada di dalam masyarakat adalah Memberikan pedoman dan merupakan dasar dari tingkah. Menjaga keutuhan persekutuan dalam masyarakat, supaya persekutuan tersebut tetap terpelihara dan tidak dirusakkan oleh berbagai tindakan anggota masyarakat yang tidak sesuai dengan adat dan hukum adat. Memberikan pegangan kepada anggota masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial. Pengendalian sosial tersebut lebih bersifat pengawasan terhadap tingkah laku masyarakat sehingga hidup persekutuan dapat dipertahankan dengan sebaik-baiknya. Memperhatikan setiap keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dalam hukum adat, sehingga keputusan tersebut mempunyai wibawa dan dapat memberikan kepastian hukum yang mengikat semua anggota masyarakat. Kepala Adat Merupakan tempat bersandarnya anggota masyarakat untuk menyelesaikan, melindungi, menjamin ketentraman. Karena itu setiap ada persengketaan, perilaku Kepala Adat adalah satu-satunya tempat anggota masyarakat bersandar untuk menyelesaikan masalahnya. Jika diselidiki peranan Kepala Adat dalam masyarakat memang banyak yang meminta keterlibatan Kepala Adat untuk menyelesaikan masalah, baik yang menyangkut masalah hidup maupun yang berhubungan dengan kematian. Akan tetapi yang lebih penting peranan Kepala Adat adalah menjaga keseimbangan lingkungan hidup satu dengan lainnya, agar dalam masyarakat tetap tercipta kerukunan dan kedamaian. Oleh karena itu dimana adanya gangguan keseimbangan dalam masyarakat harus dicegah dan dipulihkan kembali, baik dengan cara pembayaran berupa materiil maupun immaterial. Kepala

Adat mempunyai peranan sebagai hakim perdamaian yang berhak menimbang berat ringannya sanksi yang harus dikenakan kepada anggota masyarakat yang bersengketa. Kepala Adat disini berkewajiban untuk mengusahakan perdamaian, sehingga dalam masyarakat tercipta kedamaian. Untuk membetulkan hukum adat yang telah dilanggar oleh masyarakat.

9. Cara Kepala Adat Melaksanakan Adat Tradisi Po,o di Kampung Nuaria

Kepala adat di kampung Nuaria Desa Detubinga mempunyai cara yang sama setiap tahun dalam melaksanakan Adat Tradisi Po,o. Langkah yang ditempuh adalah dengan mengundang para dewan-dewan adat dan pemangku-pemangku adat untuk menghadiri pertemuan koordinasi. Selanjutnya menentukan langkah kebijakan dan pelaksanaan sesuatu kegiatan dengan mengundang semua Dewan Laki Ria. Seperti pelaksanaan upacara wake laki, upacara Po,o Bhoro, tedo uma nggua, Laki Boge Hage, larangan larangan mengumumkan dan menginformasikan berbagai keputusan rapat Dewan Laki Ria kepada semua Dewan Laki Lo,o. Melakukan pengawasa pango (nua ho,a tolo ulu ela) Bersama Dewan Laki Ria dan Dewan Laki Lo,o menghadirkan berbagai acara kegiatan adat ditanah persekutuan. Tau talu sambu no,o ata mangu lau, tau tewa rega no,o laja gawa. Selesai pertemuan langsung seorang dewan yang dipilih untuk melaksanakan pengumuman kepada masyarakatnya bahwa acara adat tradisi po,o akan segera diadakan pada tanggal yang sudah ditentukan. Tugas kepala adat di sini berfungsi menjaga stabilitas nilai adat istiadat untuk tetap utuh dan bertahan.

Mempertahankan adat-istiadat merupakan hal yang penting dan bernilai luhur serta mendukung terwujudnya ketertiban, kerukunan, kedamaian, kesetiakawanan dan kesejahteraan sosial masyarakat. Proses perubahan dalam masyarakat, pelestarian dan pengembangan Adat istiadat serta nilai sosial budaya masyarakat Nuaria dibangun dengan mengedepankan tiga pilar utama yaitu pilar pengembangan ekonomi masyarakat, pilar pelestarian dan pilar kemandirian masyarakat Nuaria.

Pilar pertama menyangkut aspek nilai guna adat istiadat bagi tumbuh kembangnya ekonomi masyarakat Nuaria dan untuk menjawab tantangan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Pilar yang kedua menyangkut aspek keberlanjutan identitas sosial budaya masyarakat yang menyokong pada integrasi Nasional. Pilar ketiga berkaitan dengan kemampuan masyarakat Nuaria melaksanakan pengorganisasian potensi adat istiadat dan nilai sosial budaya secara otonom, mandiri dan profesional.

10. Nilai-Nilai Upacara Adat Tradisi Po,o Yang Terkandung Dalam Sila Pancasila

Upacara adat tradisi po,o pada masyarakat Nuaria mempunyai 6 nilai yang bisa dipetik oleh siswa siswi di sekolah dalam mata pelajaran PKN. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat adalah Nilai Ketuhanan, nilai mental dan moral, nilai etos kerja, nilai toleransi dan nilai gotong royong.

- a. Nilai Ketuhanan, semua adat baik yang bernilai religius maupun bersifat spiritual memiliki orientasi kepada sang naha tinggi. Baik kelompok maupun individu selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapatkan kelancaran dalam melaksanakan adat tradisi po,o tersebut, serta ucapan syukur segala sesuatu yang telah diberikannya. Berikut ungkapannya:

*o dua ghetu lulu wula
o ngagae ghale wena tana
miu mamu babo fu hajo
to,o sai ghele tana nuwa
lau mai udu ndori
mena mai lowo ledu, ghale mai hamu balu,
mena mai nua maka ghetu mai sero
ghawa ,mai leda nggino ghetu mai watu mondo
mai sai miu lei sawe gha leja ina kami tau pati miu ka, tii miu pesa
medu kami miu peti gaga bo,o kewi ae
reti nge wesi nuwa sele mbale, ana ke mae sura te,u mae koe ro,a mae
ruwi, wuga mae pengamedu kami kami lei sawe tebo mae lo, ro jie baja
pawe miu dua ghetu lulu wula no,o nggae ghale wena tana. sai sebu
nggegge sai segu beu kami siwa bella mbey se angi angi miu tana nwatiu
keli wolo, so mbo,o nggegge we,e. rago beu – beu budu bewa lai sawe
angi eo tau susa leka tebo ana lo,o aji.*

Artinya:

Oh Tuhan Allah yang Maha Tinggi

Oh Tuhan Allah yang Maha Rahim

Nenek Moyang serta para leluhur yang mendiami bata tana atau batas wilayah Nuaria dari utara tana Nuwa dan lowo ledu, dari selatan udu ndori, dari timur lowo ria ule dan dari barat hitu.

Mari Datanglah kami sudah menyiapkan makanan dan memberikan sesajian berupa nasi dan daging untuk paraArwah Nenek Moyang dulu agar, tanaman-hewan peliharaan kami tumbuh subur dan dijuhkan dari hama penyakit, manusia maupun hehan terhindar dari wabah penyakit. Memohon kepada tuhan dan allah yang maha rahim bimbinglah serta jauhkanlah kami dari segala penyakit dan dari segala mara bahaya.

Serta melantungkan doanya saat selai upacara adat tradisi po,o

*So dua ghetu lulu wula
O ngagae ghale wena tana
Miu mamu babo fu hajo
To,o sai ghele tana nuwa
Lau mai udu ndori
Mena mai lowo ledu, ghale mai hamu balu,
Mena mai nua maka ghetu mai sero*

*Ghawa ,mai leda nggino ghetta mai watu mondo
Mai sai miu lei sawe gha leja ina kami tau pati miu ka, tii miu
Pesa Medu kami miu peti gaga bo,o kewi ae
Reti nge wesi nuwa sele mbale, ana ke mae sura te,u mae koe ro,n Mae
ruwi, wuga mae pengamedu kami kami lei sawe tebo mae lo, ro jie Baja
pawe miu dua ghetta lulu wula no,o nggae ghale wena tana.
Sai sebu nggegge sai segu beu kami siwa bella mbey se angi angi Miu
tana nwatiu keli wolo, so mbo,o nggegge we,e. Rago beu – beu budu
Bewa lai sawe angi eo tau susa leka tebo ana lo,o aji.*

Artinya:

Oh Tuhan Allah yang maha tinggi

Oh Tuhan Allah yang maha Rahim

Nenek moyang serta para leluhur yang mendiami bata tana atau Batas wilayah Nuaria dari utara tana nuwa dan lowo ledu, dari Selatan udu ndori, dari timur lowo ria ule dan dari barat hitu. Mari datinglah kami sudah menyiapkan makanan dan memberikan sesajian berupa nasi dan daging untuk parah arwa nenek moyang dulu agar, tanaman hewan peliharaan kami tumbuh subur dan dijuhkan dari hama penyakit, manusia maupun hehan terhindar dari wabah penyakit. Memohon kepada tuhan dan allah yang maha rahim bimbinglah serta jauhkanlah kami dari segala penyakit dan dari segala mara bahaya.

- b. Nilai Mental dan Moral, terbangun dari unsur kepercayaan dimana akan mendorong manusia terutama masyarakat Nuaria untuk berbuat baik sebagai bekal kembali untuk kemudian dalam acara adat tradisi po,o pada tahun-tahun berikutnya.

Kepala Adat memberikan kepercayaan nilai mental dan moralnya bukan hanya kepada masyarakat Nuaria melainkan kepada tamu tamu yang datang disaat acara adat tradisi po,o. Peranya dalam melaksanakan Adat Tradisi Po.o. menjaga nilai-nilai luhur budaya sebagai bentuk tatanan budaya agar tidak lekang oleh lamanya waktu. Ajaran moral yang sangat jelas dalam tradisi Po,o adalah tetap hidup bersama dalam persekutuan masyarakat adat dan patuh pada keputusan adat yang disepakati bersama. Menghormati yang lebih tua terutama perintah mosa laki.

Nilai Etos kerja. Titik tolaknya bermula dari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pemberi segala sesuatu bagi masyarakat Nuaria, lalu konsep ini diwariskan kepada generasi penerusnya. Dalam tradisi masyarakat lio, nilai etos kerja tidak tergantung pada semangat kerja secara fisik melulu, melainkan harus seimbang dengan doa. Doa dan kerja adalah dua hal yang tidak dipisahkan seturut masyarakat Lio. Hal ini dikarenakan terdapat konsep bahwa

hasil kerja itu merupakan pemberian dari Tuhan yang dalam ungkapan Lio disebut: Du'a Lulu Wula dan Nggae Wena Tana.

- c. Nilai Toleransi. Melalui upacara adat tradisi po,o tidak membedakan berbagai agama, keyakinan serta status sosialnya. Semua masyarakat turut mengambil bagian didalam upacara po,o yang bersangkutan. Kepala adat memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi disaat melaksanakan acara adat tradisi po,o. Kepala Adat tidak membedakan status sosial seseorang maupun dari agama dan keyakinan seseorang pada saat melaksanakan acara adat tradisi Po,o. Kepala adat akan memberikan nasi Po,o yang masak dengan menggunakan bambu lalu dibagikan kepada para masyarakat baik itu masyarakat setempat, masyarakat tetangga maupun kepada para tamu undangan dengan berbagai latar belakang.
- d. Nilai Gotong Royong yang terjadi dalam upacara po,o adalah nilai kebersamaan. Semua warga masyarakat Lio-Nuarria wajib terlibat dalam upacara ritus Po,o. mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua. Dalam menjalankan tugasnya, semua warga terlibat penuh dengan semangat persaudaraan yang tinggi demi terciptanya sebuah ritus yang mantap dan baik. Masing-masing mereka bahu membahu menyukkseskan ritus upacara po,o dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Ada yang membersihkan lokasi untuk dijadikan sebagai tempat sesajian. Ada pula yang bertugas mencari kayu, menyumbangkan ternak untuk sesajian dan ada yang bekerja dalam urusan makan dan minum. Semua tugas ini dikerjakan secara iklas tanpa ada ikatan apa-apa.

E. Kesimpulan

Peran kepala adat sangat penting dan bermakna bagi masyarakat Nuaria, karena tanpa kepala adat tidak mungkin upacara adat Po,o dapat dilaksanakan. Kepala adat menjadi patron dalam menjaga eksistensi adat istiadat agar para penrus dapat menjaga warisan budaya ini dengan baik sampai kapanpun. Tatanan nilai dan moral bisa tetap terjaga dengan baik dalam tradisi Lio apabila ada peran serta tokoh adat di dalamnya. Mosa laki menjadi jabatan yang diwariskan secara turun temurun, sehingga perannya tidak hilang oleh lelangnya waktu.

Perilaku kepala adat tradisi po,o pada masyarakat Desa Nuaria berlaku sebagai pemimpin dari lembaga tradisional yang diwariskan secara turun temurun. "Mata sepi welu sepi" merupakan pemimpin formal, memiliki pengaruh besar atas kehidupan masyarakat di tana persekutuan detu kepu tema kela (Nuaria) yang masih kuat pada adat dan budaya, Adat Tradisi Po,o peran Ketua Adat sangat penting dalam setiap proses upacara dari hari pertama sampai dengan hari terakhir.

Cara kepala adat dalam melaksanakan adat tradisi Po,o mempunyai cara yang sama setia tahun dalam melaksanakan adat tradisi po,o yaitu dengan mengundang para dewan-dewan adat dan pemangku adat untuk menghadiri

pertemuan koordinasi dalam melaksanakan adat tradiasi po,o. Pelaksanaan dilakukan secara bertahap dan berstruktur atrinya budaya yang diwariskan masih kuat dingatkan dan dilaksanakan dengan benar dari generasi ke generasi.

Nilai pendidikan pancasila yang dapat diajarkan kepada siswa dalam upaca adat tradisi po,o yaitu sangat erat relasinya dengan yang Maha Tinggi (Tuhan), nilai mental dan moral, nilai etos kerja, nilai toleransi dan nilai gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold Paul, 2002, *Dua Nggae Wujud Tertinggi Dan Upacara Adat Di Jalan Lio (Flores Tengah)* “ Penerbit Puslit Candraditya Maumere – Flores.
- Astina. 2016. *Nilai-Nilai Budaya, Edisi Revisi*. Jakarta
- Abdulsyani, 2002, “Sosiologi Skematika, Adat Dan Budaya, Toeri Dan Penerapan “ Jakarta : Pt Bumi Aksara.
- Ardika DSSan Putra, 2004, “Politik Kebudayaan Identitas Etnik”, Jogjakatra PT Rejeki.
- Arjono Suryono.2005 *Orang Indonesia kebudayaan, wujud nyata*. Jakarta: Gramedia
- A Giddens, 2003, “ Bagaimana Peran Kepala Adat, Globalisasi Merombak Kehidupan Kita”, Jakarta Gramedia.
- Budhi Santoso. 2012. *Upacara adat tradisional*. : PT Elex Media Komputindo
- Balai Pustaka, 2010, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Daeng J. Hans, 2000 “Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan”, Jakarta: Pustaka Pelajat Anggota (Ikapi).
- Daryanto, 2005, “ Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern”, Surabaya: Apolo.
- Dinas Parawisata Pemerintahan Kabupaten Sikka,2007, “ Pesona Sikka Deskripsi 10 Obyek Wisata Dudaya”, Puslitbang Sftk Ledalero.
- Doubler Margaret. 2007. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- D.K, 2007, *Upacata Adat Dan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur*”.
- Fernandes Ozias Stephanus, 2000 “ Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu Dan Sekarang” , Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero.

Gede Mudana, 2003, “Pemahaman Budaya Ditengah Perubahan”, Denpasar Program Studi Kajian Kebudayaan.

Hasan Husein. 2013. *Kehidupan Sosial Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.

Haris Wijaya, 2007, “Metode Observasi” , Jakarta ; P.T Dian Rakyat.

_____2010 metode interview, Jakarta ; P.T Dian Rakyat.

M, Hatta, 1992. *Demokrasi Kita*. Jakarta: Idayu Press.

Kleden Iknatius, 2005, “Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian, Dan Perubahan Sosial ”,

Koentjaraningrat. 2007. *Manusia Kebudayaan Indonesia*. Jakarta. Djambatan

_____. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Kleden B.P, 2003, “ Teologi Terlibat Politik Dalam Budaya Dan Terang Teologi”, Maumere, Penerbit Ledalero.

LAngeved, 2008, “Definisi pendidikan :, Penerbit Bina Cipta.

Lewis E.D. Dan Mandalangi Parera Oscar, 2008, “Hikayat Adat Istiadat, Hikayat Kerajaan Sikka” , Penerbit Ledalero.

Meleong. 2007 *Metodologi Penelitian*. Medan: USU PressKaplan, 2013 *Analisis data*. Penerbit Bina Cipta.

Maphin Panjaitan . 2015. Nilai Bidaya Logis. Jakarta:

_____.2004. Sibrani. Yogyakarta: SIE YKPN.

Nuwa,,Gisela ANALISIS STRUKTUR BATIN SYAIR ADAT PADA MASYARAKA SIKKA KROWE DALAM TRADISI POTO WUA TA’A DI KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR Jurnal Mabasan Vol. 13, No. 1 (2019), hal. 1.

Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi*.

Sibrani,. 2012. Kerifan Lokal... Jakarta, Indonesia

Sitti Masnah Hambalai 2012. *Simbol Simbol Adat Tradisi di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia

Soedjarto 2015. *Nilai Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga.

Soepomo, 1979. *Bab-bab Tentang Hukum Adat*, Jakarta: Pradnya Paramita.

T, Malaka, . 2005. *Merdeka 100%*. Tangerang: Marjin Kiri. Mertokusumo, S. 1986. *Mengenal Ilmu Hukum*. Yogyakarta, Liberty

Warigan, 2011. *Nilai-nilai Budaya Lokal*. Jakarta

Y, Latif, 2011. *Negara Paripurna: Historiositas, rasionalistas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia.

Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset Raga Maran, Rafael. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT Rineka Cipta

.